

Siti Fauzah

Alumni IAT UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten

Abstrak:

Hijrah pada masa Rasul adalah pindahannya dari negeri satu ke negeri yang lain, yaitu meninggalkan halaman dan pindah dari Mekkah ke Madinah. Karena tekanan dan kekejaman kaum kafir Quraisy di Mekkah terhadap orang-orang yang telah memeluk agama Islam, maka beberapa orang sahabat disuruh oleh Nabi Muhammad, hijrah dari Mekkah ke Habsyah, di Habsyah mereka mendapat sambutan baik dari Najasyi (Negus) raja Habsyah. Dalam penulisan digunakandengan pendekatan studi kepustakaan (library research). Penafsiran T.M. Hasbi Ash Shidiqy mengenai ayat-ayat tentang hijrah Nabi Muhammad menjelaskan bahwa Nabi berhijrah dari Mekkah ke Madinah untuk menjaga Islam dan kaum Muslimin dan demi meraih cintanya Allah dan Allah menjanjikan kepada orang yang berhijrah bahwa mereka akan mendapat kemenangan, rahmat, keridhoan dan surga-Nya.

Kata Kunci : *Hijrah, Nabi Muhammad, Tafsir Al-Qur'anul Majid*

Pendahuluan

Al-Qur'an adalah kitab suci umat Islam yang merupakan kalam Allah serta diturunkan kepada Nabi Muhammad untuk dijadikan petunjuk bagi umat manusia dan dijadikan pedoman hidup di dunia dan akhirat.¹ Hal ini sebagaimana tertera dalam firmanNya yang artinya:

¹ Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2009), cet 3, h.113.

“...Dan Kami turunkan Kitab (Al-Qur'an) kepadamu untuk menjelaskan segala sesuatu, sebagai petunjuk, serta rahmat dan kabar gembira bagi orang yang berserah diri (muslim)”. (QS. an-Nahl [16]: 89).

Al-Qur'an tidak diturunkan hanya untuk suatu umat atau untuk satu abad, akan tetapi untuk seluruh umat manusia dan untuk sepanjang masa, maka ajarannya pun luas sama dengan luasnya umat manusia.² Sehingga Al-Qur'an dijadikan sebagai sumber pengetahuan dan panutan umat beragama islam dalam segala disiplin ilmu atau sebagai rujukan keilmuan baik ilmu diniyah maupun ilmu umum.³

Teguhnya Islam sebagai satu agama adalah karena tali yang berpegang kepada tiga bagian, yaitu Iman, Hijrah dan Jihad.⁴ Sebagaimana telah diterangkan dalam Al-Taubah ayat 20 "*Mereka adalah orang-orang beriman dan berhijrah serta berjihad dengan harta dan nyawa di jalan Allah SWT*". Jika iman sudah tumbuh maka harus sanggup untuk hijrah karena Allah dan Rasul-Nya lebih penting dari pada tempat tinggal.

Manusia hidup di bumi ini ibarat sebuah perjalanan panjang yang harus memiliki bekal banyak yakni bekal akidah. Sementara itu hijrah sendiri menggambarkan sebuah perjuangan besar untuk menyelamatkan akidah. Perjuangan yang dilakukan dengan penuh optimisme dan kekuatan besar untuk meraih kemenangan sebagaimana yang tergambar pada saat hijrah Nabi dari Makkah ke Madinah. Peristiwa tersebut merupakan suatu kemenangan besar yang dikaruniakan Allah kepada kaum muslimin Makkah.⁵ Mereka telah selamat dari ancaman musuh yang tidak dapat tertahankan lagi.

Hijrah sebagai salah satu representasi bentuk keimanan yang ditunjukkan oleh manusia, di mana mereka rela untuk meninggalkan tuntutan keduniaan demi

² Moh Matsna, *Qur'an Hadist*, (Jakarta: Pt. Karya Toha Putra, 2004), h.72

³ Badrudin, *Akhlaq Tasawuf*, (Serang: IAIB Press, 2015), cet 2, h. 44

⁴ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1984), juz V, h. 228.

⁵ Muhammad Quraish Shihab, *Lentera Hati: Kisah dan Hikmah Kehidupan*, (Bandung: Mizan, 1998), h. 419

untuk mencapai kesalehan. Oleh karena itu, dalam Al-Qur'an mereka dinyatakan mendapat pujian, karena mereka telah membuktikan bahwa keimanan adalah sesuatu yang paling berharga daripada segalanya.⁶

Iman di dalam hijrah merupakan landasan setiap perbuatan seseorang, termasuk dalam melakukan hijrah. Sehingga tidak seperti hijrahnya 'Imru'ul Qays yang berhijrah karena hendak menyusul wanita yang ingin ia nikahi, sampai kisahnyanya diabadikan dalam hadits Rasulullah SAW. Dan ia mendapatkan sesuai dengan niat dan motivasinya. Sedangkan perjuangan (jihad) merupakan tuntunan dan pengorbanan yang akan dialami oleh orang yang berhijrah, baik harta ataupun nyawa sekalipun. Karena tidak ada hijrah tanpa pengorbanan dan perjuangan dan tidak ada hijrah tanpa dilandasi dengan iman.⁷

Terkait dengan hadits 'Imru'ul Qays di atas, ternyata hadits tentang hijrah di tempatkan di urutan awal bersama hadits yang berbicara tentang niat:

"Yahya bin Qaza'ah menyampaikan kepada kami dari Malik, dari Yahya bin Sa'id, dari Muhammad bin Ibrahim bin al-Harits, dari Alqamah bin Waqqash bahwa Umar bin Khathab berkata, "Nabi SAW bersabda: "setiap perbuatan itu bergantung dari niatnya. Dan setiap orang akan mendapatkan sesuai dengan yang ia niatkan. Barang siapa yang berhijrah karena Allah dan Rasul-Nya, maka (pahala) hijrahnya akan ia dapatkan. Namun barang siapa yang berhijrah karena dunia yang ingin ia raih atau karena wanita yang ingin ia nikahi, bahwa hijrahnya hanya akan menuju kepada apa yang diniatkan".⁸

Perbincangan seputar hijrah di era kekinian semakin urgen jika dikaitkan dengan fenomena praktis di tengah komunitas masyarakat yang semakin kompleks.

⁶ Fakhruddin HS, *Ensiklopedi al-Qur'an*, Jilid. I, (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), h. 437.

⁷ Athabik Lutfi, *Tafsir tazkiyah Tadabur Ayat-ayat Untuk Pencerahan dan Penyucian Hati*, Cet. I, (Jakarta: Gema Insani, 2009), h. 72

⁸ Abu Abdullah Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Ensiklopedia Hadits Shahih al-Bukhari 2*, (Jakarta: Almahira, 2012), h. 328

Konsep hijrah ini dipetik dari peristiwa perpindahan Nabi Muhammad dari Mekkah ke Madinah demi pembumian risalah suci yang dibawa Beliau. Beliau rela meninggalkan tanah kelahirannya dan mendedikasikan segenap yang dimilikinya beserta para sahabat yang menyertainya guna meraih kebebasan dan ketenteraman serta menegakkan agama Islam.⁹ Sebagaimana firman Allah dalam surat al-Taubah ayat 20-22:

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَهَاجَرُوا وَجَاهَدُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ بِأَمْوَالِهِمْ
 وَأَنْفُسِهِمْ أَكْثَرُ دَرَجَةً عِنْدَ اللَّهِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْفَائِزُونَ ﴿٢٠﴾
 يُبَشِّرُهُمْ رَبُّهُمْ بِرَحْمَةٍ مِّنْهُ وَرِضْوَانٍ وَجَنَّاتٍ هُمْ فِيهَا نَعِيمٌ
 مُّقِيمٌ ﴿٢١﴾ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا إِنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ ﴿٢٢﴾

"Orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad di jalan Allah dengan harta benda dan jiwa mereka, adalah lebih tinggi derajatnya disisi Allah dan itulah orang-orang yang mendapat kemenangan. Tuhan mereka menggembirakan mereka dengan memberikan rahmat-Nya, keridhoan dan surga-Nya. Mereka didalamnya memperoleh kesenangan yang kekal. Mereka kekal didalamnya selama-lamanya. Sesungguhnya disisi Allah paha yang besar." (QS. al-Taubah [9]: 20-22).

T.M. Hasbi Ash Shidiqy menjelaskan dalam kitab tafsirnya segala mereka yang beriman akan Allah dan Rasul-Nya serta berhijrah dan bermujahadah di sisi Allah untuk meninggalkan kalimat Allah dengan memberikan jiwa dan harta, merekalah yang lebih besar derajatnya dan lebih tinggi kedudukannya dalam keutamaan dan kesempurnaan dalam hukum Allah. Dan lebih besar pahalanya daripada orang-orang yang memberi minum orang-orang haji dan memakmurkan

⁹ M. Qurash Shihab, *Membumikan Alquran*, (Bandung : Mizan, 2003), h. 347.

masjid yang menurut pendapat sebagian orang islam, bahwa memberi minum para haji dan memakmurkan masjid adalah ibadah yang sangat utama.

Orang-orang mukmin yang berhijrah dan bermujahadah di jalan Allah, itulah orang-orang yang mendapat kemenangan, memperoleh pahala dari Allah, keutamaan dan kemuliaan. Kemenangan yang mereka peroleh itu ialah bahwa mereka akan mendapatkan rahmat yang luas dan keridha'an Allah yang lebih besar daripada segala sesuatu. Dan mereka memperoleh surga-surga yang didalamnya sampai kepada masa yang Allah kehendaki. Allah mempunyai pahala yang besar yang diberikan sebagai pembahasan terhadap iman dan amal yang shaleh yang masuk kedalamnya hijrah dan jihad itu.¹⁰

Permasalahan yang sering kali muncul seputar bahasan hijrah adalah pemaknaan dan relevansinya di era modern. Hal tersebut dipicu oleh adanya sebagian kalangan yang hanya membatasi hijrah pada peristiwa Nabi Muhammad. Hal seperti ini seolah menganggap hijrah hanyalah sebuah konsep usang (lama) yang patut dikenang dalam sejarah tanpa mengindahkan nilai-nilai yang dikandung di dalamnya serta apatis (acuh) untuk mengkontekstualisasikannya. Padahal, jika dikaitkan dengan dimensi kekinian, hijrah memiliki hubungan yang penting dan bisa dijadikan panutan. konsep hijrah nabi Muhammad ini akan memberikan pemahaman yang baru.

Berdasarkan fenomena diatas penulis mencoba menjelaskan mengenai konsep hijrah dalam Al-Qur'an, maka penulis mengambil judul "Konsep Hijrah Nabi Muhammad SAW dalam Al-Qur'an kajian Tematik Tafsir Al-Qur'anul Majid Karya T.M. Hasbi Ash Shidiqy".

Adapun penulisan ini dengan menggunakan pendekatan *Library Research* (kajian pustaka), berkenaan dengan pengumpulan data (kepustakaan), membaca, mencatat serta mengolah bahkan penelitiannya terkati karya dan pemikiran T.M. Hasbi Ash Shidiqy.

¹⁰ Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddiqy, *Tafsir Alquranul Majid An Nur*, Cet II, (Semarang: H.T. Pustaka Rizki , 1995), h.361.

Biografi dan Karya T.M. Hasbi Ash Shidiqy

T.M. Hasbi Ash Shidiqy lahir di Lhokseumawe, Aceh Utara, pada 10 Maret 1904 M. Ayahnya bernama T.M. Husen Ibn Muhammad Su'ud, yang menduduki jabatan Qadli (hakim kepala) Lhoksemawe yang menggantikan mertuanya dengan gelar Teungku Qodli Chik Maharaja Mangkubumi di Simeuluk Samalanga Aceh. Sedangkan ibunya bernama Teungku Amrah binti Teungku Qadli Sri Maharaja Mangkubumi Abdul Aziz.¹¹ Kata ash-Shiddieqy dinisbahkan kepada sahabat Nabi SAW. Abu Bakar sidiq, karena Hasbi masih memiliki kaitan *nasab* dengan sahabat Nabi yang paling utama tersebut melalui ayahnya.¹²

Sebagai anak yang lahir dalam lingkungan yang taat beragama dan cenderung fanatik, Hasbi mendapatkan pendidikan Islam sejak kanak-kanak dari ayahnya sendiri. Tahun 1910 M ibunya meninggal dunia sehingga ia diasuh oleh bibinya Teungku Syamsiah, tetapi dua tahun kemudian bibinya meninggal juga. Setelah itu Hasbi lebih memilih tinggal dengan kakak tertuanya Aisyah (Teungku Maneh) ketimbang tinggal dengan ayahnya, hal ini karena ayah Hasbi telah menikah lagi.¹³

Jenjang pendidikan pertama dilalui Hasbi di pesantren yang dipimpin ayahnya sampai usia 12 tahun. Hasbi belajar *qira'ah* dan *tajwid* serta dasar-dasar tafsir dan fikih pada ayahnya sendiri, dan dalam usianya 8 (delapan) tahun ia telah khatam mengaji Al-Qur'an Setelah memperoleh ilmu-ilmu keagamaan dari ayahnya. Ia nyantri di pesantren-pesantren daerah Aceh, Pada tahun 1912 M, ia nyantri di pesantren Teungku Piyeung, pada tahun 1913 M ia nyantri di pesantren Bluk Bayu, pada tahun 1914 M ia nyantri di pesantren Blang Kabu, pada tahun 1916 M ia nyantri di pesantren Teungku Idris, pada tahun 1918 M di pesantren Teungku Chik Hasan. Selanjutnya, pada tahun 1920 M dari Teungku Chik Hasan Kruengkale, Hasbi memperoleh *syahadah* sebagai pernyataan bahwa ilmunya telah cukup dan berhak untuk membuka pesantren sendiri.

¹¹ Rahmawati, *Istinbath Hukum T.M. Hasbi Ash-Shiddieqy*, Ed. 1, Cet. 1 (Yogyakarta: Depublish, 2015), h.

¹² Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam....*, h. 94

¹³ Bibit Suprpto, *Ensiklopedi Ulama Nusantara....*, h. 369

Pada tahun 1926 M. Hasbi Ash-Shiddieqy bersama Syekh al-Kalali, berangkat ke Surabaya, untuk melanjutkan pendidikan di Perguruan al-Irsyād yang merupakan organisasi keagamaan yang dipimpin oleh Syekh Ahmad Soorkati (1874-1943 M), seorang ulama¹⁴ yang berasal dari Sudan yang memiliki pemikiran modern ketika itu. Setelah dites, ia masuk di kelas *takhaṣṣuṣ* (spesialisasi dalam bidang pendidikan dan bahasa). Setelah belajar di al-Irsyad, ia mengembangkan dan memperkaya diri dengan ilmu melalui belajar sendiri (otodidak). Baginya, buku adalah guru terbaik. Dengan ilmu yang diperolehnya, Hasbi secara otodidak dapat menyelesaikan studinya di perguruan Al-Irsyad dalam waktu dua tahun.¹⁴

Dengan bekal ilmu yang dimilikinya, Ia terjun ke dunia pendidikan sebagai pendidik. Pada tahun 1928 M, ia memimpin sekolah al-Irsyad di Lhokseumawe. Selain itu, ia juga giat melakukan dakwah di Aceh dalam rangka mengembangkan paham pembaharuan (*tajdīd*) serta memberantas syirik, bid'ah dan *khurafāt*. Dua tahun kemudian, ia diangkat sebagai kepala sekolah al-Huda di Kruengmane, Aceh Utara, sambil mengajar di HIS (Hollandch Inlandche School, setingkat SD) dan MULO (Meer Uitgebreid Lager Onderwijs, setingkat SMP) Muhammadiyah. Karirnya sebagai pendidik dibaktikan sebagai direktur Darul Mu'allimin Muhammadiyah di Kutaraja pada tahun 1940-1942 M. Selain itu, Hasbi juga membuka akademi Bahasa Arab.¹⁵

Karir Hasbi dalam bidang politik dimulai pada tahun 1930 M, ketika diangkat sebagai ketua Jong Islamieten Bond cabang Aceh Utara di Lhokseumawe. Pada tahun 1955 M, duduk sebagai anggota konstituante. Akan tetapi karirnya dalam bidang politik ini tidak diteruskan, Hasbi lebih condong dalam bidang pendidikan dan ilmu agama. Hingga pada tahun 1958 M, Hasbi menjadi utusan Indonesia dalam seminar Islam Internasional di Lahore (Pakistan).¹⁶

Tahun 1960 M, Hasbi dipercaya menjabat sebagai dekan fakultas Syari'ah IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta hingga tahun 1972. Pada tahun yang sama pula Hasbi dinobatkan sebagai guru besar (profesor) dalam bidang Ilmu Syari'ah pada

¹⁴ Hasbi As-Shiddieqy, *Ilmu-ilmu al-Qur'an* (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2002), Edisi 2, h. 323.

¹⁵ Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*,....., p. 95.

¹⁶ Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*,....., p. 95.

IAIN Sunan Kalijaga. Selain karirnya di IAIN Sunan Kalijaga, Hasbi juga mengajar dan memangku jabatan struktural pada Perguruan Tinggi-Perguruan Tinggi Islam Swasta lainnya; Hasbi pernah menjabat sebagai Dekan Fakultas Syari'ah Universitas Sultan Agung (UNISSULA) di Semarang dan rektor di Universitas al- Irsyad Surakarta (1963-1968 M) disamping juga aktif mengajar di Universitas Islam Indonesia (UII), Yogyakarta.

Karena karirnya yang cukup menonjol dalam bidang ilmu syari'at, pada tahun 1960 M Hasbi Ash-Shiddieqy memperoleh dua gelar Doktor *Honoris Causa* sekaligus. Dr. HC, pertama ia peroleh dari UNISBA (Universitas Islam Bandung) pada tanggal 22 Maret 1975 M dan Dr. HC yang kedua ia terima dari PTAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, (yang sekarang ini telah berubah status menjadi UIN Sunan Kalijaga) pada tanggal 29 Oktober 1975 M. Dengan penganugerahan Dr. HC ini, Hasbi kemudian mengajar beberapa mata kuliah di kedua Perguruan tinggi tersebut.

Hasbi merupakan orang pertama di Indonesia yang sejak tahun 1940 M dan dipertegas lagi pada tahun 1960 M menghimbau perlunya dibina fiqh yang berkepribadian Indonesia. Himbauan ini menyentak sebagian ulama Indonesia. Mereka angkat bicara tentang fiqh yang di-Indonesia-kan atau dilokalkan, bagi mereka fiqh dan syari'at adalah semakna dan sama-sama universal. Sejak 1960 M, muncul suara-suara yang menyatakan masyarakat Muslim Indonesia memerlukan "Fiqh Indonesia". Namun sangat disayangkan, tidak disebutkan penggagasnya. Tahun 1975 M, Hasbi masuk rumah sakit dan menjalani perawatan inap (*opname*) di Rumah Sakit Islam Jakarta. Setelah beberapa hari memasuki karantina haji, dalam rangka menunaikan ibadah haji, pada hari Senin, 9 Desember 1975 M, pukul 17.45, Hasbi meninggal di usianya yang ke-71 tahun dan dimakamkan di pekuburan IAIN Syarif Hidayatullah Ciputat Jakarta. Dalam hidupnya, Hasbi telah banyak mewariskan berbagai karya ilmiah, dan telah mencetak generasi ulama dan intelektual fikih Indonesia.¹⁷

Hasbi Ash-Shiddieqy adalah seorang alim yang sangat produktif menulis. Karya tulisnya mencakup berbagai disiplin ilmu keislaman. Karya tulis yang telah

¹⁷ Hasbi Ash-Shiddieqy, *Ilmu-ilmu al-Qur'an*,.... h. 324

ditulisnya berjumlah 72 judul (142 jilid). Sebagian besar karyanya adalah tentang fiqh (36 judul). Bidang-bidang lainnya adalah hadis (8 judul), tafsir (6 judul), tauhid (ilmu kalam; 5 judul). Sedangkan selebihnya adalah tema-tema yang bersifat umum.

Adapun karya-karyanya seputar tentang tafsir diantaranya Tafsir al-Nūr, *al-Bayan*, yang merupakan penyempurnaan dari tafsir al-Nūr, Sejarah dan Pengantar Ilmu Aquran, Ilmu-ilmu Al-Qur'an serta Media pokok dalam menafsirkan Al-Qur'an.

Kajian Teoritis Tentang Konsep Hijrah

Kata hijrah berasal dari bahasa arab yaitu *hajara, yahjuru, hajran/hijranan* yang berarti memutuskan dan meninggalkan. *Hajara minal balad au'anh* hijrah berarti pindah ke negeri lain.¹⁸ Sedangkan Hijrah dari segi bahasa artinya berpindah, perpindahan ini bukan sekedar peralihan dari satu daerah ke daerah lainnya tetapi mengambil makna perpindahan dari satu situasi yang tidak baik ke situasi yang baik.

Menurut Al-Asfahani hijrah berarti berpisahnya manusia dari sesuatu serta meninggalkannya. Berpisah itu adakalanya berpisah jasad, pisah perkataan, hati atau penggabungan semuanya. Manusia yang memisahkan diri dari kawasan orang kafir menuju kawasan orang beriman sama nilainya dengan mereka yang hijrah dari Mekkah ke Madinah. Hijrah ini juga termasuk dalam kategori hijrah orang-orang yang menghindar dan meninggalkan goa'dan syahwat, sifat buruk, dan kesalahan.¹⁹

Sedangkan hijrah dalam literatur sufi modern, hijrah Nabi Muhammad SAW. Dipandang sebagai tahapan penting dalam perjalanan spiritual untuk kembali kepada Allah. Hijrah dipandang sebagai proses pembersihan diri karena ia telah berusaha menanggung kesulitan-kesulitan fisik dari cintanya kepada Allah. Dan secara tidak langsung ketika kita mengkaji konsep hijrah itu berkaitan dengan jihad karena dalam berhijrah membutuhkan sebuah perjuangan dan tekad yang kuat sebagai bentuk dari pada jihad itu sendiri.²⁰

¹⁸ Departemen agama RI, *Ensiklopedia Alquran Jilid 2*, (yogyakarta: PT. Dana Bhakti Prima Yasa, 2005), h. 326

¹⁹ Rohimin, *Jihad Makna dan Hikmah* (Jakarta: PT Glora Aksara Pratama, 2006), h. 64-65

²⁰ John L. Esposito (ed), *Ensiklopedi Oxford Dunia Islam Modern terj* Eva Y.N dkk. Jilid II (Bandung: Mizan, 2001), h. 157

Hijrah nabi Muhammad Dipandang sebagai tahapan penting dalam perjalanan spiritual untuk kembali kepada Allah. Hijrah dipandang sebagai proses pembersihan diri karena ia telah berusaha menanggung kesulitan-kesulitan fisik dari cintanya kepada Allah. Secara tidak langsung ketika kita mengkaji konsep hijrah itu berkaitan dengan jihad karena dalam berhijrah membutuhkan sebuah perjuangan dan tekad yang kuat sebagai bentuk dari pada jihad itu sendiri.²¹

Hijrah pada masa Rasul adalah pindahnya dari negeri satu ke negeri yang lain, yaitu meninggalkan halaman dan pindah dari Mekkah ke Madinah. Karena tekanan dan kekejaman kaum kafir Quraisy di Mekkah terhadap orang-orang yang telah memeluk agama islam, maka beberapa orang sahabat disuruh oleh Nabi Muhammad, hijrah dari Mekkah ke Habsyah, di Habsyah mereka mendapat sambutan baik dari Najasyi (Negus) raja Habsyah. Setelah itu beberapa orang sahabat hijrah pula ke Madinah setelah ada perundingan dengan utusan penduduk Madinah yang datang ke Mekkah. Mereka yang hijrah itu meninggalkan rumah tangga, harta benda dan sanak keluarga, dengan tujuan memelihara keimanannya.²²

Sedangkan hijrahnya zaman sekarang adalah perpindahan hidup yang tadinya jauh dari Allah menjadi dekat dengan Allah. Hijrah meliputi semua aspek dalam kehidupan baik itu hati, pikiran, tingkah laku, amalan, hingga penampilan. Hijrah berarti kita mengubah orientasi hidup yang hanya bertujuan kepada Allah dan sellu ingin mendapat ridha Allah.²³

Jika kemarin kita masih malas-malasan membaca, maka inilah saatnya berhijrah jadi rajin membaca, jika kemarin masih pacaran, maka inilah saatnya berhijrah dengan menguatkan hati untuk meninggalkan dia karena Allah, susah? Tentu, tapi akan lebih susah lagi jika dihadapan Allah, kita hadir dengan membawa dosa yang banyak.

²¹ John L. Esposito (ed), *Ensklopedi ...*, h. 157

²² Fachruddin, *Ensklopedia Al-Quran*, Jilid I (Jakarta: Pt Rineka Cipta), 1992, h. 436

²³ Ririn Rahayu dan Umar Habib, *Istiqomah Until Khusnul Khotimah*, Cet. 1. (Jakarta: Wahyu Qolbu,

2018), h. 17

Jika kemaren kita masih suka membantah perintah orang tua, maka inilah saatnya hijrah dengan cara meningkatkan bakti kepada mereka. Berat? Coba renungkan apa yang sudah mereka lakukan untuk kita!

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَالَّذِينَ هَاجَرُوا وَجَاهَدُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ

أُولَٰئِكَ يَرْجُونَ رَحْمَتَ اللَّهِ ۚ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٢١٨﴾

“Bahwasanya Segala mereka yang mukmin yang tetap dalam beriman dan segala mereka yang berhijrah dari mekkah beserta Rasul, atau berhijrah kepada Rasul untuk menolong agama dan meninggikan kalimah Allah, dan segala mereka yang telah memberikan segala kesanggupan mereka untuk menentang kafir, itulah orang-orang yang mengharap rahmat Allah dan keihsanan-Nya. Memang merekalah yang layak diberi rahmat, untuk mendapatkan keridhoan Allah Tuhan mereka.(Q.S. Al-Baqarah [2]: 218).²⁴

Dan tidak jarang manusia sering berfikir bahwa artis-artis yang memutuskan untuk meninggalkan dunia intertainment setelah memutuskan berhijrah, mereka dapat uang dari mana, ya? Secara pendapatan seorang artis sangat luar biasa, baru juga muncul dilayar kaca sudah diberitakan membeli mobil, bagi masyarakat awam tentu sangat sulit mendapatkan penghasilan seperti itu.

Padahal nyatanya para artis yang istiqomah berhijrah, tidak menjadi miskin, bahkan mereka banyak sekali yang mendapatkan tawaran pekerjaan yang sesuai dengan hijrah yang mereka lakukan. Orang-orang yang istiqomah berhijrah meninggalkan semua bentuk pekerjaan yang mengandung larangan Allah. Semuanya tetap dikasih rizki. Walaupun pendapatan mereka tidak sebesar dulu, tapi mereka masih bisa membiayai keluarganya, bisa jadi, pendapatan mereka memang tidak sebesar dulu. Namun, kedekatan kepada Allah menjadikan hati mereka penuh syukur, sehingga berapa pun rezeki yang masuk terasa begitu luar biasa. Jika kita berbincang dengan orang-orang yang menjalani hijrah semacam ini, ternyata kisah mereka

²⁴ Rinin Rahayu dan Umar Habib, *Istiqomah Until Khusnul Khotimah....*, h. 18

menyejukan. Mereka seperti menjadi manusia baru yang jauh berbeda dari sebelumnya.²⁵

Sebenarnya hijrah biasanya disebabkan karena banyaknya terjadi pertarungan antara kebenaran dengan kebathilan, oleh karena itu kita perlu memperkuat segi keimanan sampai pada tingkat keyakinan mendekati pedahulu kita. Kitapun harus mengambil tindakan yang dapat mengantarkan kita kepada sesuatu yang diinginkan yang tentunya perlu diimbangi dengan bertawakal kepada Allah.

Jadi dapat disimpulkan bahwa pengertian hijrah pada masa Nabi Muhammad SAW dan masa sekarang sudah mengalami perubahan, pada masa Nabi hijrah berarti dari satu tempat ke tempat lain, sedangkan hijrah pada masa sekarang hijrahnya lebih cenderung kepada keadaan atau sikap.

Penafsiran T.M. Hasbi Ash Shiddiqy Tentang Hijrah Nabi Muhammad

Hasbi dalam menafsirkan Konsep Hijrahnya Nabi dilakukan dengan pengklasifikasian sebagai berikut:

1. Para Muhajirin yang berhijrah mampu menaklukkan kota Makkah QS. An-

Nahl ayat 41

Penafsiran

Berkata sebagian Ahli Tafsir: "Ayat ini diturunkan mengenai Bilal, Shuhaib, Khabbab, Ammar, Abis, Abu Jandah dan Suhail yang diazabkan oleh orang-orang Quraisy supaya kembali kepada kekufuran. Allah memberikan kepada mereka kedudukan yang baik di kota Madinah dan Allah memungkinkan mereka mengalahkan penduduk Makkah yang telah mengusir mereka.

Kata Qatadah: "Ayat ini diturunkan terhadap para Muhajirin yang berhijrah ke Habsyah, yaitu sejumlah 80 orang yang di antara mereka terdapat Usman, isterinya Rukayyah, Ja'far ibn Abi Thalib, Abu Salamah dan lain-lainnya." Ayat ini memberi

²⁵ Ririn Rahayu dan Umar Habib, *Istiqomah Until Khusnul Khotimah.....*, h. 22

faedah umum, tidak hanya mencakup mereka itu saja. Maka segala Mukmin yang berhijrah karena Allah, masuk ke dalam ayat ini.²⁶

Kesimpulan

Dalam ayat ini Allah menerangkan, bahwa sunah-Nya, ialah mengutus Rasul dari jenis manusia sendiri bukan dari jenis malaikat. Dan Allah mengancam para musyrikin yang mengingkari kebenaran dengan membenamkan mereka ke dalam tanah atau menimpakan atas mereka azab dari langit, atau memusnahkan mereka disaat mereka dalam perjalanan mencari rezeki atau membinasakan mereka segolongan demi golongan. Dan pada akhirnya Allah menerangkan kesempurnaan kodrat-Nya dalam mengurus alam dan alam bumi.²⁷

2. Pertolongan Allah bagi orang yang berhijrah QS. An-Nahl ayat 110

Penafsiran

Bahwasanya Tuhan engkau memberi pertolongan kepada segala mereka yang berhijrah dari Makkah ke Madinah lalu bermujahadah dan menahan penderitaan-penderitaan dalam menjalankan tugas dan Allah mengampuni dosa mereka yang terjadi sebelum mereka berhijrah itu, yaitu dosa memenuhi paksaan orang musyrikin.

Sebab Turun Ayat

Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim dari Qatadah, bahwa Iyasy, saudara Abu Jahal sesusuan, Abu Jandal Ibn Sahal, Salamah Ibn Hijam, Abdullah Ibn Salamaha ats-Tsaqafi, mereka semua disiksa oleh orang-orang musyrik dan terpaksa kembali kepada agama kafir. Maka untuk memelihara diri dari kebinasaan merekapun menuruti. Kemudian mereka berhijrah dan bermujahadah bersama-sama dengan muslim yang lain. Maka berkenaan dengan mereka turunlah ayat ini.

Kesimpulan

Dalam ayat ini Allah menerangkan keadaan segolongan orang islam yang lemah-lemah yang terpaksa memenuhi kehendak orang-orang musyrikin, yaitu

²⁶ T.M. Hasbi Ash Shidiqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An Nur*, (Jakarta: Pustaka Rizki Putra Semarang, 1995), Cet, II, H. 2161

²⁷ T.M. Hasbi Ash Shidiqy, *Tafsir Al-Qur'anul....*, h. 2164

berpura-pura kembali pada agama mereka. Kemudian mereka meninggalkan negeri dan keluarga mereka berhijrah untuk mencari keridhaan Allah dan menggabungkan diri kedalam barisan orang islam. Allah menerima tobat mereka dan memasukan mereka kedalam golongan orang-orang yang saleh.²⁸

3. Hijrah karena mengharapkan rahmat Allah QS. Al-Baqarah ayat 218

Tafsiran

Segala mereka yang mukmin yang tetap beriman dan segala mereka yang berhijrah dari Mekkah beserta rasul, atau berhijrah kepada Rasul untuk menolong agama dan meninggalkan kalimah Allah, dan segala mereka yang telah memberikan segala kesanggupan mereka untuk menentang orang kafir, itulah orang-orang yang mengharap rahmat Allah, dan keihsanan-Nya. Memang merkalah yang layak diberi rahmat, lantaran mereka telah mempergunakan segala kesanggupan mereka, untuk memperoleh keridhaan Allah Tuhan mereka.

Nabi berhijrah ke Madinah, melepaskan dirinya dan kaumnya, dari gangguan Quraisy dan fitrah mereka, sesudah beliau mendapat jaminan dari penduduk Madinah bahwa mereka akan memelihara beliau dari setiap gangguan. Beliau diikuti oleh para mukmin. Mereka bersatu padu sehingga dapatlah mereka mengalahkan mekkah, mematahkan segala kelancangan kaum musyrikin.

Allah maha luas ampunan-Nya kepada segala orang yang bertobat yang memohon ampun kepada-Nya, yang besar rahmat-Nya kepada seluruh mukmin, Allah memenuhi pengharapan mereka itu (jika Dia kehendaki) dengan keutamaan-Nya.

Kata Qatadah: “merekalah pilihan umat ini. Merekalah yang dijadikan Allah orang yang mempunyai pengharapan. Orang yang mengharap tentu mencari, orang yang tidak berpengharapan, tentu lari.”²⁹

4. Hijrah mempersatukan tali persaudaraan Q.S. Al-Ahzāb ayat 6

²⁸ T.M. Hasbi Ash Shidiqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An Nur*, (Jakarta: Pustaka Rizki Putra Semarang, 1995), Cet, II, H. 2208-2209

²⁹ T. M. Hasbi Ash Shiddiqy, *Tafsir Alquranul....*, h. 361

Tafsir

Nabi lebih banyak memberi pertolongan kepada orang-orang mukmin daripada diri mereka sendiri. Oleh karena itu mereka lebih layak mengutamakan Nabi atas diri mereka sendiri dan mencintai Nabi lebih daripada yang lain yaitu harta mereka sendiri. Hendaklah putusan-putusan Nabi lebih mereka laksanakan daripada keputusan mereka sendiri. Demikian pula hak Nabi lebih wajib mereka sempurnakan daripada hak-hak diri mereka sendiri. Karenanya hendaklah diri mereka, tubuh anggota mereka menjadi tebusan bagi Nabi dan menjadi perisai dan pemelihara. Demikian pula segala yang mereka miliki.

Ringkasannya, Nabi adalah orang yang paling sayang kepada orang mukmin. Sebagian mereka menta'birkan: nabi lebih berhak diutamakan dalam segala keadaan oleh para mukmin atas diri mereka sendiri. Karenanya, wajib mereka memenuhi segala permintaan Nabi dan mencintainya lebih dari mencintai diri mereka sendiri.

Ada diriwayatkan bahwa ketika Nabi menyuruh para muslimin pergi ke Tabuk, sebagian mereka berkata: kita minta izin kepada orang tua kita dahulu. Berkenaan dengan itu turunlah ayat ini.

Diriwayatkan oleh al-Bukhārī dari Abu Khurairah katanya: bahwasanya Rasulullah bersabda:

"Isteri-isteri Nabi hendaklah mereka hormati layaknya ibu mereka sendiri, dan haram beliau-beliau itu dinikahi oleh orang lain".³⁰

Para muslimin dipermulaan islam, pusaka mempusakai dengan jalan sumpah setia dan dengan jalan persaudaraan yang dijalani oleh Nabi di antara mereka, bukan dengan jalan kekerabatan. Karenanya, seseorang muhajir menerima pusaka-pusaka dari orang-orang Anshar, padahal bukan kerabatnya, bukan pula rahimnya, tetapi hanya karena persaudaraan yang dijalin oleh Nabi di antara mereka diwaktu para muhajir itu hijrah ke Madinah.

³⁰ Abu Abdullah Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Ensiklopedia Hadits Shahih al-Bukhari 1*, terj Masyhar, (Jakarta: Almahera, 2011), cet 1, h.890

Nabi mempersaudarakan Abu Bakar dengan Kharijah Ibn Zaid, mempersaudarakan Al-Zubair dengan ka'ab Ibn Malik dan mempersaudarakan Umar dengan Anshar. Maka Allah menerangkan, bahwa pewarisan karena kekerabatan itu lebih utama daripada pewarisan karena sumpah setia dan pewarisan dengan nama agama dan hijrah, firman-Nya:

Kaum kerabat lebih berhak menerima pusaka daripada persaudaraan yang karena seagama dan hijrah. Al-Qur'an mengembalikan urusan kepada kedudukannya yang sebenar-benarnya dan menghapuskan suatu hukum yang disyariatkan karena sesuatu keadaan yang memaksa, yaitu mengambil pusaka dengan jalan persaudaraan dan seagama dan persaudaraan yang dijalin antara para muhajirin dan Anshar ketika terjadinya hijrah.

Akan tetapi tidak ada salahnya jika kamu membuat sesuatu kebaikan kepada orang-orang yang telah kamu jalin kasih sayang di antara kamu dengan mereka, baik karena agama maupun karena hijrah.

Yakni, jika kamu membuat sesuatu wasiat untuk mereka, maka tentulah mereka lebih berhak menerimanya daripada kerabat sendirinya ini membatalkan pewarisan karena iman dan hijrah dan mewajibkan pewarisan kerabat dan rahim.

Menetapkan bahwa kerabat lebih berhak menerima pusaka adalah suatu putusan Allah yang ditetapkan dalam Al-Qur'an yang tidak dapat ditukar-tukar dan diganti-ganti lagi. Dan hukum ini membatalkan apa yang mula-mula berlaku dipermulaan hijrah.

Munasabah

Allah menjelaskan bahwa setiap orang hanya mempunyai satu hati. Allah juga menjelaskan larangan menzihar isteri dan pengangkatan anak dengan menyamakan statusnya dengan anak kandung, dan memerintahkan agar hanya menasabkan seorang anak kepada ayah kandungnya.³¹

Kesimpulan

³¹ Ibrahim Husein, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, jil 7, (Jakarta: Widya Cahaya, 2019) h. 616

Dalam ayat-ayat ini Allah menerangkan bahwa Muhammad itu bukanlah ayah bagi seseorang yang tertentu di antara umatnya, tetapi beliau adalah bapak bagi seluruh umatnya. Dan isteri-isteri beliau adalah ibu bagi sekalian muslim. Sifat kebapakan Muhammad terhadap umatnya adalah lebih mulia daripada kebapakan keturunan. Karenanya Muhammad lah yang lebih patut diutamakan oleh mereka walaupun terhadap diri mereka sendiri.

Kemudian Allah menerangkan pembatalan pewarisan karena agama dan hijrah dan menggantinya dengan pewarisan karena kekerabatan. Sesudah itu Allah menggerakkan Nabi untuk bertabligh dengan menerangkan perjanjian yang telah diambil oleh Allah dari para Nabi yang telah lalu, terutama dari Rasul-rasul yang *ulū al-azmi*.³²

5. Orang yang berhijrah lebih utama QS. Al-Ahzāb ayat 50 Tafsiran

Wahai Nabi! Kami telah menghalalkan untuk engkau isteri-isteri yang engkau telah berikan maharnya. Nabi memberi kepada masing-masing isterinya 500 dirham, terkecuali Umum Habibah yang maharnya dibayar oleh an-Najasyi sebanyak 400 dinar.

Ayat ini menegaskan bahwa isteri Nabi yang telah menerima maharnya Walaupun betapa rendahnya mahar itu adalah isteri-isteri yang utama. Mahar yang diberikan oleh seorang suami kepada isterinya bukanlah sebagai imbalan dari manfaat yang dia peroleh dari isterinya itu, tetapi adalah suatu pemberian untuk menampakkan cinta dan kasih sayang kepada si isteri karena itu tidaklah beranggapan bahwa mahar yang telah diberikannya itu sebagai harga diri si isteri.

Ayat ini menggerakkan kita membayar semua mahar pada waktu akad antara suami dengan isterinya itu, tidak menanggung-nanggungkannya seperti yang dibiasakan sekarang ini.

Dan Kami telah halalkan pula bagi engkau budak-budak yang engkau tawan lalu engkau memilikinya. Rasulullah telah memiliki Shafiyah binti Huyai ibn Akhthab

³² T.M. Hasbi Ash Shidiqy, *Tafsir Al-Qur'anul....*, h. 3153-3156

yang kemudian beliau memerdekakannya dengan kemerdekaanya itu menjadi maskawinnya. Demikian pula beliau bertindak terhadap Juwariyah dari golongan bani al-Musthaliq. Dan beliau pul memiliki Raihanah binti syam'un dan Mariyah yang kemudian menjadi ibu Ibrahim. Ayat ini memberi pengertian bahwa wanita yang ditawan sendiri dalam peperangan lebih utama daripada budak yang dibeli.

Dan Kami telah halalkan bagi engkau, anak-anak perempuan dari paman engkau dan anak-anak perempuan dari makcik engkau, baik sebelah ayah ataupun sebelah ibu yang turut bersama-sama berhijrah dengan engkau. Bagi yang belum berhijrah tidak halal bagimu. Ini memberi pengertian bahwa anak-anak paman Nabi dan anak-anak maciknya lebih utama apabila mereka turut berhijrah daripada yang tidak turut berhijrah.

Dan Kami telah halalkan bagi engkau wanita-wanita yang menyerahkan dirinya kepada engkau dengan tidak memakai mas kawin, jika engkau menghendaki yang demikian. Dan hal ini adalah khusus bagi engkau sendiri. Bagi para Mukmin umumnya tidak Kami benarkan. Tegasnya, apabila seseorang menyerahkan dirinya kepada seseorang lelaki, wajib juga atas laki itu membayar maha: misalnya, yaitu mahar yang diberikan seimbang dengan mahar yang diterima oleh saudara-saudara wanita itu atau dengan orang-orang yang setara dengannya.

Pernah Nabi memberi kepada Barwa binti Wasyiq mahar mitsil sesudah meninggal suaminya sedang dia kawin dengan cara menyerahkan diri. Al-Qurtūbī dalam tafsirnya menerangkan dua macam tafsir bagi ayat ini.

Ayat ini memberi pengertian bahwa semua wanita halal dikawini oleh Nabi asal saja diberikan mahar.

Berdasar kepada pengertian ini, maka Nabi boleh mengawini siapa saja yang beliau kehendaki, selain mahramnya. Tegasnya, yang dikehendaki dengan "isteri-isteri" di sini, bukanlah wanita yang telah menjadi isteri Nabi, apalagi pada masa itu belum ada seorang anak pamannya yang dikawini oleh Nabi. Ayat ini adalah penasakh ayat 52 yang akan datang, walaupun ayat ini letak lebih dahulu.

Ayat ini memberi pengertian bahwa wanita-wanita yang sudah menjadi isteri Nabi dan telah diberikan maharnya, itulah yang halal bagi Nabi. Pendapat ini dikuatkan dengan perkataan "Engkau telah berikan maharnya". Dan dikuatkan pula oleh perkataan Ibnu Abas: "Rasulullah dibenarkan kawin dengan siapa saja sedang hal itu tidak disukai oleh isteri-isterinya. Setelah ayat ini diturunkan dan tidak dibenarkan lagi Nabi beristeri, selain yang sudah ada pada waktu itu, maka para isteri Nabi pun bersenang hati". Inilah pendapat jumhur.

Al-Qurtubī menguatkan pendapat pertama. Mengenai anak-anak pamannya dan anak-anak makciknya, maka jumhur ulama berpendapat, bahwa firman itu memberi pengertian, yang bahwa Allah membolehkan Nabi mengawini anak-anak pamannya dan anak-anak makciknya selain isteri-isteri yang sudah diberi mahar itu dan selain budak yang sudah dimiliki.

Dan dikhususkan "Kerabat-kerabatnya yang turut berhijrah jika Nabi kehendaki", adalah karena dipandang wanita yang tidak turut berhijrah kurang sempurna pribadinya. Wanita yang tidak sempurna pribadinya tidaklah layak menjadi isteri Nabi.

Bolehkah nikah hibah? Seluruh ulama sependapat, bahwa wanita tidak boleh menghibahkan dirinya dan lafadz hibah tidak dapat mengganti lafaz nikah. Abu Hanifah berpendapat bahwa apabila seseorang wanita menyerahkan dirinya pada seseorang lelaki, lalu orang lelaki menerangkan kepada Saksi berapa mahar yang akan diberikan, maka hal yang seperti itu boleh.

Allah telah mengetahui apa yang telah difardhukan-Nya atas para mukmin terhadap isteri-isteri mereka, seperti wajib adanya akad, tidak sah nikah dengan lafaz hibah, wajib ada saksi dan terhadap budak hendaklah budak yang halal dimiliki.

Kami halalkan yang demikian bagi engkau supaya tidak timbul kepicikan dan kesempitan dalam menikahi wanita-wanita yang sudah disebut itu.

Adalah Allah maha pengampun bagi engkau dan bagi segala orang Mukmin lagi maha kekal rahmat-Nya terhadap engkau dan terhadap para Mukmin, tidak akan mengazabkan mereka karena dosa yang telah mereka perbuat.

Munasabah

Pada ayat-ayat yang lalu, Allah menerangkan tentang 'iddah dan mut'ah akibat perceraian dan melepas isteri yang diceraikan dengan sebaik-baiknya. Pada ayat-ayat berikut ini, Allah menerangkan secara terperinci perempuan-perempuan yang boleh dinikahi Nabi SAW dan apa yang diwajibkan atas mereka.³³

Kesimpulan

Dalam ayat-ayat ini Allah menerangkan isteri-isteri Nabi yang telah dihalalkan baginya, yaitu yang telah menjadi isterinya yang telah pula diberi mahar, wanita-wanita budak yang dimiliki oleh beliau dan saudara saudara sepupunya yang turut berhijrah dan wanita yang menghibahkan dirinya. Kemudian menerangkan, bahwa Nabi boleh membagi giliran sama rata kepada isteri-isterinya boleh pula tidak, walaupun Nabi tetap membagi giliran sama rata. Pada akhirnya Allah menerangkan bahwa Nabi tidak boleh menikahi selain yang sembilan orang yang telah menjadi isterinya itu.³⁴

6. Yang meninggal dalam hijrah tetap mendapat pahala QS. An-Nisā' ayat 100
Tafsiran

Para Muhajirin akan memperoleh ditempat tinggalnya yang baru kemudahan dalam memperoleh kebajikan, rezeki dan kemuliaan. Ini adalah janji Allah kepada Muhajirin, yakni memudahkan jalan hidup, apa yang ditinggalkan akan mendapat ganti apabila mereka berhijrah semata-mata karena Allah.

Barangsiapa keluar dari rumahnya, berhijrah kepada Allah dan Rasul-Nya, lalu meninggal diperjalanan sebelum sampai ke Madinah, maka ia pasti akan memperoleh pahala dari Allah. Niatnya berhijrah yang berdasarkan keikhlasan memberi hak kepadanya untuk memperoleh pahala. Dan alangkah besarnya perbedaan antara janji yang diberikan kepada orang-orang yang tak dapat berhijrah karena lemah atau karena sesuatu sebab yang dapat dibenarkan.

³³ Ibrahim Husein, *Al-Qur'an dan Tafsir*, jil 8...., h. 25

³⁴ T.M. Hasbi Ash Shidiqy, *Tafsir Al-Qur'anul....*, h. 3190-3197

Hijrah sebelum pengalihan Makkah, wajib hukumnya. Untuk memuliakan agama, mendirikan hukum-hukumnya dan rukun-rukun-Nya. Dan untuk mempelajari agama dari sumber yang pertama dan untuk menguatkan daulah Islam dan membantu Nabi. Inilah faktor-faktor yang mewajibkan hijrah dipermulaan Islam itu. Sesudah Nabi mengalahkan Makkah, banyak orang memeluk agama Islam, Dan para sahabat pun tersebar untuk menyampaikan ajaran agama serta telah kuat pula syaukat Islam, barulah perintah berhijrah tidak diwajibkan lagi.

Diriwayatkan oleh Ibnu Jarir dari Ibnu Jubair bahwa ayat ini turun mengenai jundub ibn Dhamrah. Diwaktu turun ayat innal ladzina tawaffahumul malaiikatu hingga akhir ayat (ayat 97 ini) Jundub berada di Makkah, karena beliau diutus ke sana oleh Rasulullah. Mendengar ayat ini beliau berkata kepada anak-anaknya: bawalah aku ke Madinah karena aku bukan orang yang tertindas, dan aku mengetahui jalan ke sana, aku tidak mau berdiam lagi di sini.³⁵

Maka merekapun mengusung beliau ke Madinah. Beliau memang seorang yang sudah sangat tua. Sesampai di Tani'm beliau menemui ajalnya. Diketika beliau akan wafat, beliau menepuk tangannya seraya berkata: *"ini untuk engkau dan ini untuk Rasul engkau"*.

Aku membi'atkan engkau secara yang telah dibi'atkan oleh Rasul engkau, di waktu para sahabat mengetahui kematiannya, mereka itu berkata, kepada anak-anaknya: Dia itu meninggal di Madinah.

Sebab turunnya ayat.

Diriwayatkan oleh Ibnu Munzir dan Ibnu Jarir dari Ibnu Abbas, bahwa turun ayat ini karena ada segolongan penduduk Makkah yang sudah masuk Islam tetapi menyembunyikan keislamannya. Dan mereka dikerahkan oleh orang musyrikin untuk bertempur dalam peperangan Badar, dan sebagian mereka gugur. Orang Muslimin,

³⁵ Abu Abdullah Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Ensiklopedia Hadits Shahih al-Bukhari 2*, terj Subhan Abdullah, (Jakarta: Almahira, 2012), h. 280

yang sebenarnya telah Islam, tetapi mereka dipaksa oleh orang musyrikin, lalu mereka menyembunyikan Islam itu, meminta ampun untuk diri mereka.

Berkenaan dengan kejadian ini maka turunlah ayat di atas. Setelah ayat ini disampaikan kepada mereka dengan perantaraan surat, merekapun keluar dari Makkah menuju ke Madinah, tetapi dengan bujukan orang musyrikin mereka kembali lagi ke Makkah. Sekembali mereka di Makkah, turun ayat yang menggundahkan hati mereka. Namun apabila mereka bersabar dan bermujahadah, Tuhan akan mengampuni mereka.

Kesimpulan

Dalam ayat-ayat ini Tuhan menerangkan keadaan orang yang memang senang tidak mau membantu agama dan tidak mau berhijrah. Mereka mengaku bahwa sebabnya mereka tidak dapat menegakkan agama, ialah karena ditindas oleh musuh. Hal ini sebenarnya bukan halangan, sebab sebenarnya mereka bisa berhijrah untuk mendirikan agama.³⁶

7. Kedudukan *as Sābiqūnal-awwalīn* baik Muhajirin maupun Anshar QS. Al-Taubah ayat 100

Tafsiran

Allah telah menerima tobat Nabi-Nya, tobat para Muhajirin dan tobat orang-orang Anshar terhadap keterlanjuran-keterlanjuran yang dilakukan mereka dalam peperangan Tabuk.

Taubat, ada dua maknanya: Pertama: Allah mengasihani dan meridhai hamba-Nya. Maka makna "Allah menerima taubat hamba-Nya": Allah meridhai mereka dan mengasihani mereka. Kedua: Allah menerima taubat hamba-Nya sesudah Allah memberi taufiq kepada mereka untuk bertaubat. Taubat yang diterima Allah dari Nabi-Nya di sini, ialah yang berarti meridhainya, dan mengasihaniya. Ada juga orang yang berkata, bahwa taubat Nabi di sini, ialah taubat memberi izin kepada orang-orang

³⁶ T. M. Hasbi Ash Shiddiqy, *Tafsir Alquranul....*, h. 903-905

munafik untuk tinggal di kampung, padahal yang lebih wajar Nabi menunggu ketetapan Allah sendiri.

Para Muhajirin dan Anshar yang telah menyertai Nabi dan tidak tinggal di kampung padahal mereka sedang menghadapi kesukaran dan kekurangan makanan. Oleh karena pada masa itu mereka berada di akhir musim panas, maka seluruh persediaan makanan telah habis dan kurma baru berbunga. Oleh karenanya mereka terpaksa membagi sebiji kurma untuk dua orang. Juga . mereka menghadapi kesukaran air hingga mereka terpaksa menyembelih unta dan memeras lambungnya guna mengambil airnya. Juga mereka pada masa itu menghadapi kesukaran kendaraan hingga kadang-kadang 10 orang berganti-ganti menaiki seekor unta.

Allah menerima tobat para Mukmin sesudah sebagian mereka hampir berpaling dari iman, mereka yang tidak turut pergi berperang bukan karena kemunafikan dan merekalah yang disifatkan Allah dengan orang-orang yang mencampurkan amal yang baik dengan amal yang buruk serta mengaku berdosa.

Penegasan ini diulangi untuk mengokohkan diterimanya tobat mereka itu. Allah menerima tobat mereka karena Allah itu maha penyayang dan maha kekal rahmat-Nya.

Bahwasanya Allah telah menerima taubat hamba-hamba-Nya yang memohon ampun dan maha luas rahmat-Nya terhadap orang yang berbuat baik.

Hadis yang menjelaskan ayat ini dengan sebaik-baiknya adalah *hadis ka'ab ibn Malik yang diriwayatkan dalam kitab-kitab hadis dan kitab-kitab Tafsir yang terkenal. Diriwayatkan oleh az-Zuhri dari Abdullah ibn Ka'ab ibn Malik. Kata Az-Zuhri: "Wahai Abdullah, apakah engkau ada mendengar dari Ka'ab bahwa ia menceritakan tentang keadaanya di ketika ia tidak turut bersama-sama Rasulullah ke peperangan Tabuk? Jawab Abdullah: Ada. yaitu sebagai yang diceritakan oleh Ka'ab sendiri: "Saya tidak pergi bersama-sama Rasulullah ke peperangan Tabuk. Benar, aku juga tidak pergi ke peperangan Badar, akan tetapi Nabi tidak menampelas seseorangpun yang tidak pergi ke sana karena Rasulullah bergerak dari Madinah dengan maksud menghadang kafilah Quraisy yang kembali dari Syam, bukan dengan*

*maksud mengadakan pertempuran. Saya tidak pergi ke peperangan Tabuk, padahal saya di ketika itu dalam keadaan sangat segar bugar dan dalam keadaan sangat lapang. Saya mempunyai dua kendaraan. Rasulullah bila menuju ke sesuatu medan pertempuran, bersiasat dengan cara mengalihkan perhatian musuh dengan lebih dahulu menuju ke arah yang lain kemudian baru berbalik menggempur musuh, terkecuali peperangan Tabuk. Beliau bergerak ke sana menempuh terik matahari dan perjalanan yang jauh. Nabi berbuat demikian supaya para tentaranya tetap dalam keadaan hati-hati dan waspada. Nabi lakukan peperangan itu di ketika buah-buahan baru keluar putiknya. Pada ketika itu aku sangat berhasrat kepada buah-buahan itu. Rasulullah dan para Muslimpun menyiapkan perbekalan. Aku pun menyiapkannya. Akan tetapi aku tak dapat menyelesaikan persiapanku itu walaupun aku sanggup menyelesaikannya jika aku kehendaki. Terus meneruslah aku berayal-ayal hingga orang lain semuanya telah cemas dan berangkatlah Rasul dengan para Muslimin. Pada ketika itu aku berkata, bahwa aku akan menyusul mereka sesudah satu dua hari. Akan tetapi maksudku inipun tidak ku penuhi. Dalam pada itu hatiku menjadi gundah karena orang yang tidak pergi bersama-sama Nabi yang ku dapati tinggal di kota adalah orang-orang yang uzur, yang sakit atau yang diragukan kebenarannya.*³⁷

Sesudah Rasul kembali dari Tabuk, akupun merasa gelisah lalu akupun memikir-mikir jalan untuk melepaskan diri dari kemarahannya, dan akupun meminta nasehat kepada orang-orang yang mempunyai pikiran dari keluargaku. Setelah aku mendapat pandangan-pandangan dari orang-orang yang ku datangi, yakinlah aku bahwa aku takkan dapat melepaskan diri dari kemarahan Nabi. Maka akupun bermaksud akan berlaku benar saja tidak akan membuat sesuatu alasan yang bohong. Menurut biasanya, apabila Nabi kembali dari perjalanannya, beliau bersembahyang dua rakaat dalam mesjid, lalu mengadakan pertemuan dengan orang-orang yang hadir di dalamnya. Setelah itu Nabi bersembahyang dan mengadakan pertemuan itu datanglah kepadanya orang-orang yang tidak turut pergi berperang lalu mengemukakan keuzuran-keuzuran mereka dengan bersumpah. Rasulullah menerima

³⁷ Abu Abdullah Muhammad bin Ismail Al-Bukhari, *Ensiklopedia...*, h. 186

keuzuran-keuzuran mereka pada lahirnya dan memohon ampun untuk mereka dengan menyerahkan hal-hal menyangkut batin mereka kepada Allah sendiri.

Kemudian datanglah aku kepada Nabi, dan memberi salam kepadanya Nabi melihat aku dengan senyum pahit, kemudian memanggil aku lalu akupun duduk di hadapannya. Sejurus kemudian Nabipun berkata: "Apa yang menghalangi engkau pergi bersama-sama kami, bukankah engkau telah Membeli kendaraan? Maka aku menjawab: "Ya Rasulullah, sekiranya aku berhadapan dengan orang lain tentulah aku dapat melepaskan diri dari kemarahannya dengan mengemukakan sesuatu uzur. Aku mempunyai kepetahan lidah dan kefasihan bertutur kata. Akan tetapi, demi Allah aku mengetahui dan meyakini bahwa jika aku ceritakan kepada engkau sesuatu cerita bohong yang menyebabkan engkau percaya padaku, pasti Allah akan menimbulkan kemarahan engkau kepadaku dan jika aku terangkan kepada engkau. sesuatu berita yang benar yang menyebabkan engkau marah kepadaku, aku harap Allah akan dapat memaafkan kesalahanku. Ya Rasulullah, demi Allah tak ada sesuatu uzurku. Demi Allah aku berada dalam keadaan segar bugar dan dalam keadaan lapang di waktu aku tidak pergi itu. Mendengar itu Rasulullah berkata: "Orang ini telah berlaku benar, maka pulanglah engkau, Sehingga Allah akan memberi keputusan-Nya". Aku kembali dari majlisnya dan banyak orang yang menempelak perbuatanku itu. Aku bertanya kepada mereka: "apakah ada orang lain lagi yang senasib denganku?". Mereka berkata : "Ada, yaitu Mararah ibn Rabi dan Hilal ibn Umayyah, sedang kedua-dua beliau itu adalah orang-orang yang saleh yang turut berperang di Badar. Mulai waktu itu Rasulullah melarang orang-orang Islam berbicara dengan kami bertiga. Karenanya manusiapun menjauhkan diri dari kami dan bersikap kasar. Karenanya sempitlah bumi dan diri kami dalam pandangan kami. Lima puluh hari kami dalam keadaan demikian. Kedua-dua temanku yang dua lagi itu terus mendekam di rumahnya mencururkan air mata. Aku sendiri terus pergi bersembahyang ke mesjid, berjalan ke pasar, tidak seorangpun mau berbicara denganku. Dan sering pula aku menghadap Rasulullah untuk memberikan salam, sesudah bersembahyang. Tetapi tak terdengar olehku Rasulullah menjawab salamku.

Sesudah 40 hari kami dalam keadaan demikian, Rasulullah menyuruh orang datang kepada kami untuk menerangkan bahwa kami diperintah menjauhi isteri-isteri kami. Perintah itu kami laksanakan. Isteri Hilal pergi kepada Nabi meminta izin untuk boleh melayani suaminya. Nabi membenarkan karena Hilal telah sangat tua. Aku berkata kepada isteriku: "Pulanglah engkau ke rumah keluargamu". Sepuluh hari aku berkeadaan demikian, maka pada suatu pagi disaat aku bersembahyang fajar, terdengarlah olehku suara dari puncak bukit yang mengatakan: "Bergembiralah kamu wahai Ka'ab", maka akupun bersujud syukur dan mulai pagi itu barulah teman-temanku semuanya memperlakukan aku sebagaimana biasa dan memberi selamat kepadaku atas diterima tobatku.³⁸

8. Tiga umat yang terbaik diantaranya yang berhijrah QS. Al-Taubah ayat 117
Tafsiran

Allah telah menjadikan umat Muhammad ini, ummat yang imbang yang menjadi saksi terhadap ummat manusia di hari kiamat. Sebaik-baik umat Muhammad itu, ialah para "Sahabat". Dan yang paling tinggi dari mereka itu, ialah *As sābiqūnal-awwalūna* = orang-orang yang mula-mula memeluk agama Islam dari golongan Muhajirin dan Anshar. Dan orang-orang yang mengikuti mereka yang lebih dahulu memeluk agama Islam.

Di dalam ayat ini, Allah menerangkan tiga lapisan umat yang terbaik.

- a. *As sābiqūnal-awwalūna* dari golongan Muhajirin, yaitu mereka yang berhijrah sebelum adanya perdamaian Hudaibiyah. Ada yang mengatakan, Sahabat-sahabat Nabi yang turut dalam peperangan Badar. Dan yang paling utama dari mereka itu ialah *khalifāt* 4 kemudian 6 sahabat lagi yang telah diakui mendapat surga.
- b. *As sābiqūnal-awwalūna* dari golongan Anshar, yaitu mereka yang“ membaikatkan Nabi di al-Aqabah, di Mina pada kali yang pertama, pada tahun ke-11 kebangkitan Nabi yang terdiri dari 7 orang dan yang

³⁸T.M. Hasbi Ash Shidiqy, *Tafsir Al-Qur'anul...*, h. 1692-1697

membaiatkan Nabi pada kali yang kedua yang terdiri dari 70 orang lelaki dan 2 wanita.

- c. Orang-orang yang mengikuti *As sābiqūnal-awwalūna* itu, baik Muhajirin maupun Anshar, yang telah mengikuti mereka itu dengan sebaik-baiknya, baik dalam perbuatan maupun dalam perkataan.

Orang yang mengikuti mereka hanya pada lahirnya saja, itulah orang-orang munafik, sedang orang-orang yang mengikuti mereka dalam sebagian pekerjaan, itulah orang-orang yang berdosa.

Semua mereka itu telah diridhai Allah tentang keimanan dan ke-Islaman mereka. Allah telah menerima taat mereka dan memaafkan segala kesalahan mereka. Dengan merekalah Allah memuliakan Islam ini dan menghancurkan musuh-musuhnya. Dan merekapun telah meridhai Allah dengan nikmat-nikmat yang telah diberikan Allah kepada mereka, baik yang bersifat keakhiratan maupun yang bersifat keduniaan.

Allah telah menyediakan untuk ketiga golongan itu surga yang mengalir, di bawahnya sungai-sungai. Mereka kekal di dalamnya. Inilah imbalan yang tidak ada taranya. Siapakah yang dimaksudkan dengan “pengikut-pengikut” yang mengikuti “*as sābiqūnal-awwalūn.*”

Apakah para Sahabat Nabi yang memeluk agama Islam sesudah perdamaian Hudaibiyah dan penaklukan Makkah, sebagai yang kami tegaskan di atas, ataukah para tabi'in yang hanya dapat berkumpul dengan sahabat Nabi; tidak dengan Nabi sendiri, ataukah semua orang yang masuk ke dalam agama Allah.

Menurut lahir ayat, bahwa yang dikehendaki dengan "pengikut-pengikut" di sini, ialah Sahabat-sahabat yang beriman sesudah perdamaian Hudaibiyah. Tetapi dapat kita masukkan ke dalam para pengikut, semua orang yang memeluk agama Islam dengan sebaik-baiknya. Adapun pengertian tabi'in yang diistilahkan sesudah turun Al-Qur'an, ialah orang-orang yang bertemu dengan para Sahabat saja, tidak bertemu Nabi, seperti Sa'id ibnu Musaiyab, al-Qasim ibn Muhammad dan Urwah Ibnuz Zubair.

Di dalam ayat ini Tuhan menerangkan, bahwa kedudukan yang paling tinggi ialah kedudukan "as *Sābiqūnal-awwalūn*", baik muhajirin maupun Anshar. Kemudian Tuhan menerangkan golongan munafikin yang paling buruk, yaitu yang sangat pandai dalam memainkan kemunafikannya. Dan Tuhan menerangkan golongan yang tidak masuk ke dalam golongan sabiqin, tidak pula ke dalam golongan munafikin.³⁹

Penutup

Kata hijrah dikemukakan dalam Al-Quran semuanya bermakna berpindah yang berarti memutuskan dan meninggalkan. Perpindahan ini bukan sekedar peralihan dari satu daerah ke daerah lainnya tetapi mengambil makna perpindahan dari satu situasi yang tidak baik ke situasi yang baik. Hijrah nabi Muhaammad, dipandang sebagai tahapan penting dalam perjalanan spiritual untuk kembali kepada Allah.

Hijrah dipandang sebagai proses pembersihan diri karena ia telah berusaha menanggung kesulitan-kesulitan fisik dari cintanya kepada Allah. Secara tidak langsung ketika kita mengkaji konsep hijrah itu berkaitan dengan jihad karena dalam berhijrah membutuhkan sebuah perjuangan dan tekad yang kuat sebagai bentuk dari pada jihad itu sendiri.

Pandangan T.M. Hasbi Ash-Shidiqy mengenai penafsiran ayat-ayat tentang konsep hijrah Nabi Muhammad. Jadi dalam penafsiran seluruh ayat yang berkaitan dengan hijrah dijelaskan bahwa mereka yang mukmin yang tetap beriman dan mereka yang berhijrah dari Mekkah beserta rasul, atau berhijrah kepada Rasul untuk menolong agama dan meninggikan kalimah Allah, dan segala mereka yang telah memberikan segala kesanggupan mereka untuk menentang orang kafir, itulah orang-orang yang mengharap rahmat Allah, dan keihsanan-Nya. Memang merekalah yang layak diberi rahmat, dan keihsanan-Nya. lantaran mereka telah mempergunakan segala kesanggupan mereka, untuk memperoleh keridhaan Allah Tuhan mereka dan surga yang kekal.

Nabi berhijrah ke Madinah, melepaskan dirinya dan kaumnya, dari gangguan Quraisy dan fitrah mereka, sesudah beliau mendapat jaminan dari penduduk Madinah

³⁹T.M. Hasbi Ash Shidiqy, *Tafsir Al-Qur'anul....*, h. 1671-1673

bahwa mereka akan memelihara beliau dari setiap gangguan. Beliau diikuti oleh para mukmin. Mereka bersatu padu sehingga dapatlah mereka mengalahkan Makkah, mematahkan segala kelancangan kaum musyrikin.

DAFTAR PUSTAKA

- al-Bukhari, Abu Abdullah Muhammad bin Ismail, *Ensiklopedia Hadits Shahih al-Bukhari 2*, Jakarta: Almahira, 2012.
- Ash-Shiddieqy, Teungku Muhammad Hasbi, *Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2009.
-, *Ilmu-ilmu al-Qur'an*, Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2002.
-, *Tafsir Alquranul Majid An Nur*, Cet II, Semarang: H.T. Pustaka Rizki , 1995.
- Badrudin, *Akhlak Tasawuf*, Serang: IAIB Press, 2015), cet 2.
- Departemen agama RI, *Ensiklopedia Alquran Jilid 2*, Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Prima Yasa, 2005.
- Esposito (ed), John L. , *Ensiklopedi Oxford Dunia Islam Modern terj Eva Y.N dkk*. Jilid II, Bandung: Mizan, 2001.
- Fachruddin, *Ensiklopedia Al-Quran*, Jilid I, Jakarta: Pt Rineka Cipta.
- Habib, Ririn Rahayu dan Umar, *Istiqomah Until Khusnul Khotimah*, Cet, 1., Jakarta: Wahyu Qolbu, 2018.
- Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1984), juz V.
- Husein, Ibrahim, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, jil 7, Jakarta: Widya Cahaya, 2019.
- HS, Fakhruddin, *Ensiklopedi al-Qur'an*, Jilid. I, Jakarta: Rineka Cipta, 1992.
- Lutfi, Athabik, *Tafsir tazkiyah Tadabur Ayat-ayat Untuk Pencerahan dan Penyucian Hati*, Cet, I, Jakarta: Gema Insani, 2009.
- Matsna, Moh, *Qur'an Hadist*, Jakarta: Pt. Karya Toha Putra, 2004.
- Rahmawati, *Istinbath Hukum T.M. Hasbi Ash-Shiddieqy*, Ed. 1, Cet, 1, Yogyakarta: Depublish, 2015.
- Rohimin, *Jihad Makna dan Hikmah*, Jakarta: PT Glora Aksara Pratama, 2006.

Shihab, Muhammad Quraish, *Lentera Hati: Kisah dan Hikmah Kehidupan*, Bandung: Mizan, 1998.

....., *Membumikan Alquran*, Bandung : Mizan, 2003.